


Analisis Budaya Menabung pada Anak Usia Dini Puri Serpong Kelurahan Setu Kecamatan Setu Tangerang Selatan

Sri Mardiana¹, Yenny Merinatul Hasanah², Noryani³

¹²³Universitas Pamulang

Email: dosen02065@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima April 2024 Disetujui Mei 2024 Diterbitkan Juni 2024</p> <p>Kata Kunci: Budaya, Menabung, Anak Usia Dini</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapaman budaya menabung pada anak usia dini. Metode penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengambilan data observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian 1) Pentingnya megajarkan menabung pada anak usia dini dengan memberikan pemahaman: a. Persepsi kebutuhan masa depan, b. Keputusan menabung, c. Tindakan Penghematan, 2) Budayakan menabung sejak anak usia dini. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman menabung sejak usia dini yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan.</p>
<p>DOI: 10.32493/jism.v4i2</p> <p>Keywords: Culture, Saving, Early Childhood.</p>	<p><i>ABSTRACT</i></p> <p><i>This study aims to determine how the implementation of savings culture in early childhood. This research method is a qualitative approach through observation data collection techniques, documentation and interviews. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data analysis techniques use triangulation of methods and sources. Research results 1) The importance of teaching savings to early childhood by providing an understanding of: a. Perception of future needs, b. Saving decisions, c. Saving actions, 2) Cultivate savings from an early age. This is done to provide an understanding of saving from an early age which is the responsibility of parents in providing financial education.</i></p>
<p>How to cite: Mardiana, S., Hasanah, Y.M., & Noryani, N. (20224). Analisis Budaya Menabung pada Anak Usia Dini Puri Serpong Kelurahan Setu Kecamatan Setu Tangerang Selatan. <i>Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)</i> 4(2) 308-314.</p>	
<p> This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.</p>	

PENDAHULUAN

Menabung dalam ilmu ekonomi adalah salah satu tindakan yang mempersiapkan tentang perencanaan-perencanaan masa yang akan datang serta sekaligus sebagai persiapan diri untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), menabung merupakan sebuah kata kerja yang memiliki arti yaitu menyimpan uang (di celengan, pos, bank, dan sebagainya). Secara luas menabung dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk dikumpulkan sebagai cadangan pada masa yang akan datang.

Dewasa ini, anak-anak sangat gemar menghabiskan uang jika diberikan uang saku oleh orangtuanya, baik Ibu ataupun Ayah. Tidak hanya menghabiskan, akan tetapi terjadi perlakuan berulang bagi anak-anak untuk meminta kembali uang kepada orangtua mereka. Orangtua tidak menyuruh mereka berhenti menghabiskan uangnya, akan tetapi hanya untuk berhenti meminta uang. Padahal, sejatinya orangtua harus memberikan isyarat untuk menabung uangnya. Tak jarang orangtua zaman sekarang tidak memberikan edukasi terhadap anak untuk menabung uang mereka, sebagai hal yang dapat digunakan kedepannya.

Murtani (2019) perilaku konsumtif telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tidak hanya pada orang dewasa akan tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan anak-anak, Mereka cenderung tertarik untuk ikut-ikutan dalam trend yang terus berkembang dan tidak ingin kalah saing dengan teman-temannya. Jika perilaku konsumtif terus melekat pada diri seseorang dan tanpa didukung oleh keuangan (uang saku) yang cukup maka akan membuat seseorang terus berusaha agar memperoleh uang dengan berbagai cara bahkan dengan cara yang negatif.

Hal ini dilihat sangat rentan jika terus dibiarkan karena akan memberikan dampak luas tidak hanya terhadap keuangan akan tetapi dapat meluas kepada perilaku-perilaku yang negatif. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencegah terjadi hal-hal seperti ini maka perlu diberikan pemahaman menabung bagi anak-anak sejak usia dini.

Adapun Tujuan menabung ialah membiasakan diri untuk hidup hemat. Hidup hemat berarti tidak boros dalam pengeluaran uang. Pengeluaran disesuaikan dengan kebutuhan dan memenuhi kebutuhan dalam jumlah besar dikemudian hari. Melalui menabung juga, seseorang akan terbiasa belajar mengelola uang pribadi, memiliki perencanaan keuangan, menghargai uang, belajar disiplin, dan membuat kebanggaan. Menabung merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin.

Pulungan et al., (2019) menabung sejatinya ditanamkan kepada anak sejak dini, baik oleh orangtua (keluarga), guru (sekolah) maupun oleh lembaga keuangan seperti bank. Menabung berarti menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk disimpan. Memiliki kebiasaan menabung sudah jelas sangat berguna untuk masa depan.

Adanya edukasi tentang pentingnya menabung sejak dini guna untuk memahami dan membiasakan mengelola uang saku mereka dengan baik dan tidak menjadi boros. Menanamkan minat menabung pada anak sejak usia dini diharapkan mampu menumbuhkan kembali kebiasaan menabung pada generasi muda Indonesia selanjutnya yang pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara.

Perilaku menabung (*saving behavior*) merupakan suatu konsekuensi antara pilihan masa sekarang dan masa depan sehingga berdasarkan perilaku tersebut akan membentuk perilaku hemat atau perilaku boros. Kondisi tersebut yang nantinya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat atau peningkatan taraf hidup secara lebih baik. Dengan demikian masyarakat perlu diedukasi dengan suatu gerakan tentang manfaat menabung sehingga nantinya mampu meningkatkan kesejahteraan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Mardiana, Yenny Merinatul Hasanah, Prasetyo Kurniawan (2023) pengelolaan keuangan keluarga yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh ibu-ibu rumah tangga belum dilakukan secara

maksimal dan masih banyak keluarga yang tidak melakukan investasi karena mereka beranggapan bahwa investasi tidaklah penting karena masih merasa berat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal penting lainnya adalah penyusunan anggaran darurat yang tidak dilakukan sehingga ketika terjadi bencana wabah seperti sekarang masa pandemi covid-19, mereka merasa kelimpungan dan kebingungan dalam pemenuhan kebutuhan primer atau sekunder.

Pengelolaan Keuangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam mempersiapkan masa depan dan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengelola keuangan adalah dengan cara menabung. Menabung harus mulai ditanamkan sejak usia dini karena hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan seseorang.

KAJIAN LITERATUR

Budaya Menabung

Menabung termasuk salah satu nilai budaya yang telah ditanamkan sejak dini. Salah satunya adalah “Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya” merupakan salah satu peribahasa yang terus terngiang-ngiang dalam benak masyarakat khususnya anak-anak. Bisa dilihat dari beberapa slogan yang terpajang di sekolah, baik saat di usia TK maupun SD. Peribahasa inilah yang dapat memotivasi anak-anak terutama dalam hal menabung. Rini (2006) menjelaskan bahwa “penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak menabung terutama untuk belajar mengenali nilai uang”. Mengajarkan anak menabung bisa dilakukan dengan memberikan mereka celengan dan beberapa uang yang nantinya akan dimasukkan ke dalam celengan, uang yang dimasukkan bisa bermacam-macam apakah itu uang kertas ataupun recehan.

Teori Budaya Menabung adalah sebuah konsep yang menguraikan bagaimana budaya dan nilai-nilai sosial mempengaruhi kebiasaan menabung seseorang atau masyarakat. Teori ini mencoba menjelaskan perbedaan dalam tingkat menabung antara individu atau kelompok yang berbeda dengan melihat faktor-faktor budaya yang membentuk kebiasaan dan sikap terhadap tabungan. Beberapa elemen kunci dari teori ini meliputi:

1. Nilai-Nilai Budaya: Budaya suatu masyarakat seringkali menentukan seberapa penting menabung dianggap. Misalnya, dalam beberapa budaya, menabung mungkin dianggap sebagai tanda kebijaksanaan dan tanggung jawab, sementara dalam budaya lain, mungkin lebih fokus pada pengeluaran saat ini atau konsumsi.
2. Norma Sosial: Norma sosial berperan penting dalam mempengaruhi kebiasaan menabung. Jika masyarakat memiliki norma yang mendukung menabung dan merencanakan masa depan, individu cenderung lebih banyak menabung. Sebaliknya, norma yang mendorong konsumsi dan pengeluaran mungkin mengurangi kecenderungan untuk menabung.
3. Pengaruh Keluarga dan Pendidikan: Pendidikan dan pola asuh dalam keluarga dapat membentuk sikap seseorang terhadap menabung. Jika keluarga mengajarkan pentingnya menabung dan memberikan contoh yang baik, individu mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi kebiasaan tersebut.
4. Struktur Ekonomi dan Kebijakan Pemerintah: Faktor ekonomi seperti tingkat inflasi, kebijakan pajak, dan program sosial juga mempengaruhi kebiasaan menabung. Misalnya, negara dengan sistem jaminan sosial yang kuat mungkin memiliki tingkat tabungan yang lebih rendah karena individu merasa lebih aman secara finansial.
5. Aspek Psikologis dan Emosional: Sikap terhadap masa depan, rasa aman, dan tekanan sosial juga dapat mempengaruhi kebiasaan menabung. Individu yang merasa tidak aman atau memiliki ketidakpastian ekonomi mungkin lebih cenderung menabung sebagai bentuk perlindungan diri.

Teori Budaya Menabung berusaha untuk memahami bagaimana semua faktor ini berinteraksi untuk membentuk kebiasaan keuangan dalam berbagai konteks budaya. Penelitian dalam area

ini sering melibatkan studi lintas budaya untuk melihat perbedaan dalam kebiasaan menabung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di berbagai negara dan komunitas.

METODE PENELITIAN

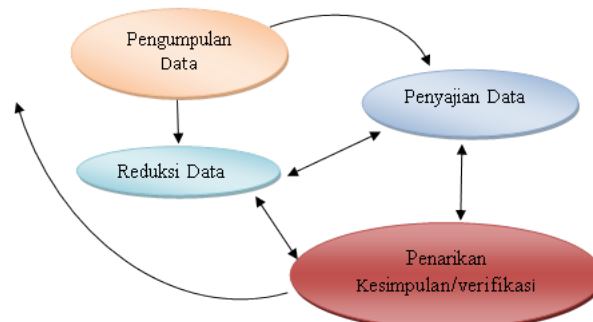
Sugiyono (2018) mengatakan bahwa dalam penilaian kualitatif yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri. Sumber penelitian sendiri, peneliti memanfaatkan sumber primer dan sumber sekunder. Untuk menyelesaikan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu secara observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Puspitek Raya tepatnya di komp. Puri Serpong I Kelurahan Setu Kecamatan Setu Tangerang Selatan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dimana data yang diperoleh akan dianalisis dan dikembangkan menjadi sebuah asumsi dasar. Komponen-komponen yang harus dipahami diantaranya: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada proses penelitian setelah data yang dikumpulkan dan diperoleh, tahap berikutnya yang penting adalah melakukan analisis dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul melalui fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Patton (Wirawan, 2012: 154) mengemukakan mengenai pengertian data kualitatif sebagai berikut “*Qualitative data consist of detailed descriptions of situation, events, people, interactions, and observed behaviors; direct quotations from people about their experiences, attitudes, beliefs, and thought; and experts or entire passages from documents, correspondence, record, and case histories. The detailed description, direct quotations, and case documentation of qualitative measurement are raw data from the empirical word. The data are collected as open-ended narrative without attempting to fit program activities or people’s experiences into predetermined, standardized categories such as the response choices that comprise typical questionnaires or test*”

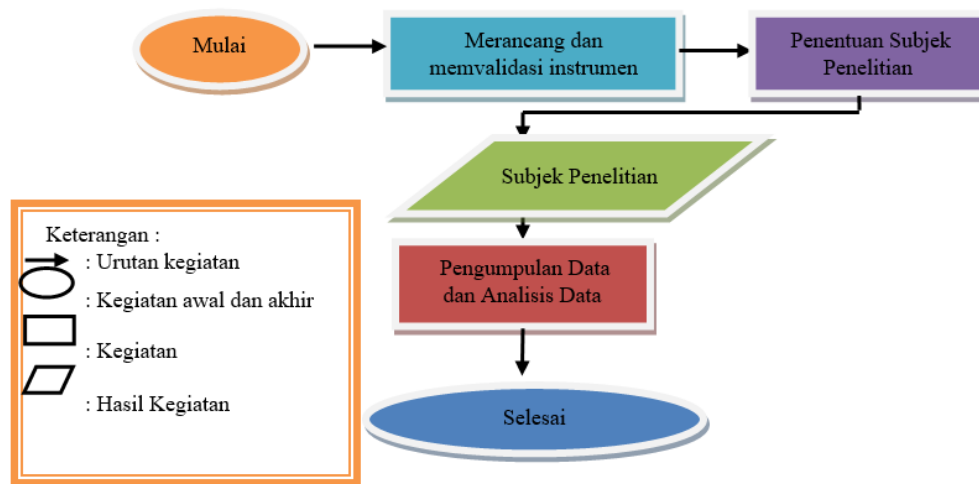
Menurut Patton, data kualitatif terdiri dari deskripsi rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku yang diamati; kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman mereka, sikap, keyakinan, dan pikiran, kutipan atau keseluruhan bagian dari dokumentasi, koresponden, rekaman, dan kasus sejarah. Deskripsi rinci seperti kutipan-kutipan langsung. Data dikumpulkan sebagai narasi terbuka tanpa berupaya untuk menyesuaikan dengan aktivitas program.

Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2018) langkah-langkah analisis data dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Prosedur Analisis Data.

Semua hasil analisa data tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk laporan hasil penelitian.



Gambar 2. Diagram Alur Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Mengajarkan Menabung Pada Anak Usia Dini

Menabung merupakan suatu upaya dalam pengelolaan keuangan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan keperluan dana pada masa yang akan datang. Tabungan akan menjadi penyelamat kita apabila dikemudian hari membutuhkan dana yang tidak terduga, seperti biaya rumah sakit, biaya pendidikan dan lain-lain.

Menurut Laili & Maulana (2015) “menabung berarti menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Menabung adalah kegiatan yang harus dibiasakan sejak dini, karena menabung merubakan kegiatan yang sangat positif.” Dengan menabung kita bisa menjadi pribadi yang lebih hemat, lebih menghargai uang dan juga kita dapat belajar mengatur keuangan.

Sejalan dengan hasil penelitian bahwa menabung sangat bermanfaat bagi anak-anak sejak usia dini, mereka dibiasakan menghemat uang, menyisihkan uang, menghargai uang sehingga anak juga akan mampu mengelola uang dengan baik. Mengajarkan menabung sejak dini akan menjadi budaya yang melekat pada anak sampai dewasa nanti. Hal tersebut menjadi penting jika dibarengi dengan pendidikan literasi keuangan pada anak sejak dini.

Pendidikan literasi keuangan menjadi *soft skill* yang harus disampaikan dan ditanamkan pada anak sejak dini, selain itu juga sebagai pendidikan dalam membentuk karakter anak dalam mempersiapkan ketika dewasa untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hal keuangan (Yuwono, 2021: 1420). Rapih (2016: 15) juga berpendapat bahwa pendidikan literasi keuangan yang diberikan sedini mungkin akan sangat membantu seseorang dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan di masa depan. Kondisi perekonomian dan situasi global yang sangat dinamis dengan dukungan teknologi informasi, maka kemampuan untuk dapat berfikir cepat serta mengambil keputusan dalam hal keuangan dengan tepat menjadi sangat penting.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa peran orang tua sangat diperlukan pada penerapan pentingnya menabung pada anak-anak usia dini, sehingga nantinya menjadi salah satu program di rumah, dimana anak-anak wajib menyisihkan uang jajan setiap hari untuk ditabungkan di rumah. Hal tersebut tentu akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan bagi anak-anak untuk menabung, sehingga kegiatan tersebut akan menjadi budaya yang akan anak bawa sampai dewasa.

2. Budaya Menabung Sejak Anak Usia Dini

Menurut Koentjaraningrat (1974) budaya adalah semua sistem ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya dijadikan klaim manusia dengan cara belajar. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun. Hal tersebut sama dengan menabung yang menjadi cara manusia belajar dalam hal uang yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Menabung berarti menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Menabung merupakan kegiatan yang tidak boleh kita lupakan, kegiatan ini penting. Menabung harus dibiasakan sejak dini. Menabung merupakan kegiatan yang sangat positif. Dengan menabung kita bisa menjadi pribadi yang lebih hemat dan tentu juga kita dapat belajar mengatur keuangan (Syatriadi, 2013).

Menabung adalah gerakan menyimpan uang untuk dikumpulkan guna mencapai tujuan tertentu aset dengan tujuan agar nantinya dapat digunakan untuk mengatasi masalah dan mencapai keinginan. Menurut Simangunsong (2020: 253) menabung merupakan salah satu latihan bagi semua orang, karena hasil dari dana cadangan ini dapat digunakan untuk membangun latihan bisnis menjadi lebih besar dari sebelumnya atau dapat digunakan untuk mengulangi kebutuhan penting lainnya, misalnya, membeli buku pelajaran.

Pendidikan keuangan dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan anak menjadi cerdas mengelolah uang saku, menabung dan tidak boros. Beverly dan Clancy (2011). Anak-anak seringkali tidak dipersiapkan dengan pendidikan keuangan yang baik, sehingga meningkatkan peluang anak tumbuh menjadi dewasa tanpa pengetahuan dan kemampuan dalam mengatur keuangan. Persepsi orang tua tentang uang merupakan sumber signifikan bagi pengetahuan anak. Hal ini berarti peran orang tua supaya berpengatahuan tentang keuangan dibutuhkan untuk mengajari anak dan mempermudah anak dalam mengelolah uang saat dewasa.

Sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar pada anak dalam hal membudayakan menabung sejak anak masih dini. Bukan hanya hal tersebut saja, tetapi orang tua harus menjadi “*role model*” bagi anaknya. Hal ini akan berdampak pada upaya orang tua membudayakan menabung pada anak sejak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menabung atau budaya menabung merupakan suatu kebiasaan baik mengenai keuangan yang diterapkan sejak dini. Biasanya hal ini ditunjukkan dengan seseorang memiliki celengan untuk menyimpan uangnya secara berkala. Perilaku menabung ini sendiri mensyaratkan seseorang supaya terbiasa disiplin dalam mengelola keuangan. Menabung sebagai sifat hemat dan juga sifat positif apabila konsisten untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Thung (2012) menjelaskan perilaku menabung adalah kombinasi dari persepsi kebutuhan masa depan, keputusan menabung dan tindakan penghematan. Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa yang dilakukan orang tua kepada anak dengan menanamkan budaya menabung sejak dini akan memberi manfaat pada keputusan anak untuk menabung, tindakan anak agar menghemat uangnya, dan tentunya membedakan mana kebutuhan dan keinginannya.

Prosesnya dari zaman ke zaman sangat dipermudah sekali seiring berkembangnya teknologi, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa celengan merupakan sarana pertama yang digunakan untuk menyimpan uang. Hal lainnya bisa dengan cara membuka rekening di bank atau hal yang lebih modernnya lagi menyimpan uang di aplikasi-aplikasi tertentu hasil karya generasi muda saat ini untuk memudahkan proses transaksional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian 1) Pentingnya megajarkan menabung pada anak usia dini dengan memberikan pemahaman: a. Persepsi kebutuhan masa depan, b. Keputusan menabung, c. Tindakan Penghematan, 2) Budayakan menabung sejak anak usia dini. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman menabung sejak usia dini yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beverly, S. & Clancy, M. 2001. Financial Education in a Children and Youth Saving Account Policy Demonstration: Issues and Options. *Research Background Paper* 01 -5
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Koentjaraningrat. (1982). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Lail, J., & Maulana, A. (2015). Program sentono menabung, *Jurnal Inovasi dan Keuangan*, 4 (1), 54-57
- Murtani, A. 2019. Sosialisasi Gerakan Menabung. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 Sindimas*, Volume 1, Nomor 1, Halaman 279–283.
- Pulungan, D. R., Khairani, L., Arda, M., Koto, M., & Kurnia, E. (2019). Memotivasi Anak Usia Dini Menabung Demi Masa Depan.
- Rapih S., (2016) Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak : Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria*, 6(2) , 14 – 28
- Sri Mardiana, Yenny Merinatul Hasanah, Prasetyo Kurniawan. (2023) . MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal ARASTIRMA Universitas Pamulang* Vol. 3, No. 2 Agustus 2023: 404 - 409
- Sugiyono. (2018). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syatriadi, Tommy. (2013). Pengertian Menabung.
<http://tommysyatriadi.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-menabung.html>
- Thung, Chai Ming, et.al. (2012). Determinants of Saving Behavior Among The University Students in Malaysia. A Research Project Submitted in Partial Fulfillment of the Requirement for The Degree of Bachelor of Commerce (Hons) Accounting, Faculty of Business and Finance, *Journal in Department of Commerce and Accounting*, University Tungku Abdul Rahman. 1-109.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi: Teori, model, standar, aplikasi, dan profesi contoh aplikasi evaluasi program pengembangan sumber daya manusia, program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) mandiri perdesaan, kurikulum, perpustakaan, dan buku teks*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Yuwono, W. (2021). Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak Melalui Pendekatan Systematic Review, *Obsesi*, volume 2, issue 2. 1419-1429